

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan siswa dengan tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran ini terangkum dalam tiga aspek, yaitu afektif, psikomotor dan kognitif. Demikian pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga aspek tersebut harus seimbang dan selaras. Kolaborasi antara tiga aspek tersebut akan mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejatinya bukan hanya berkisar pada kemampuan memahami dan menghafal. Kemampuan ini harus diwujudkan pula dalam kemampuan bersikap dan mewujudkan pemahaman dalam bentuk pengamalan ataupun keterampilan. Misalnya, dalam mempelajari tata cara bersuci, selain siswa dipahamkan tentang pengertian tayamum, menghafal doa tentang bertayamum, siswa juga diberikan contoh tata cara bertayamum, sikap dalam bertayamum dan setelah bertayamum sehingga mampu menirukan dan melaksanakannya.

Menurut Solichin, (2007) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menempatkan ajaran Islam sebagai suatu obyek kajian yang melihat Islam sebagai sebuah sistem nilai dan sistem moral yang tidak hanya diketahui dan dipahami, tapi juga dirasakan serta dijadikan sebuah aksi dalam kehidupan anak didik.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2 menyatakan, “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam

memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”

Inti pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Mengingat hakikat pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan manusia yang seutuhnya secara lahiriyah dan batiniyah. Dalam hal ini Islam yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan sebagai pondasi yang tidak tampak, akan mendorong proses perilaku yang nampak, sehingga terwujud dalam akhlak yang mulia di berbagai bidang kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi (M. Arifin, 2003).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan manusia yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi baik yang jasmani maupun rohani, agar pribadi muslim dapat menjalankan hubungan yang harmonis antara seorang hamba dengan Allah, antara sesama manusia maupun dengan alam sekitar (Aedi, 2016). Lebih lanjut mengenai hal itu, Abdul Qosim menambahkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran islam pada peserta didik dan membentuk sikap kebaikan budi pekerti sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagai pengemban risalah islam dan suri tauladan penyempurna akhlak manusia (Kosim, 2018).

Dalam rangka mencapai tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada setiap peserta didik, maka disusunlah pembahasan inti mengenai materi-materi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut mencakup ruang lingkup pembahasan Agama Islam yang telah disesuaikan pada setiap masing-masing jenjang Pendidikan. Dalam PERMENDIKNAS RI NO 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam .

Melihat dari sudut ruang lingkup pembahasan Pendidikan Agama Islam tersebut, penyampaian pembelajaran PAI membutuhkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi agar mencapai pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses pelaksanaan pendidikan islam membutuhkan penggunaan metode

pendidikan yang tepat dan sesuai, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebaik apapun sebuah materi kurikulum pembelajaran tidak akan dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara baik, tanpa menggunakan cara yang tepat untuk menyapaikannya.

Pembahasan fiqih menjadi salah satu materi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fiqih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang berdasarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Di dalam fiqih juga dibahas mengenai tata cara bagaimana seseorang melakukan ibadah kepada Allah SWT, mengatur hukum dalam kehidupan manusia baik secara pribadi maupun bermasyarakat.

Di antara permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi-materi pembahasan Pendidikan Agama Islam. Hal ini menyebabkan rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun tidak hanya itu, yang sangat disayangkan adalah rendahnya tingkat pengamalan syariat serta nilai-nilai islam di kalangan peserta didik, yang akhirnya berpengaruh terhadap minimnya komitmen bersyariat baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Materi faraidh menjadi salah satu materi yang dipelajari dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembahasan faraidh merupakan pembahasan yang sangat penting karena setiap orang pasti akan berhubungan dengan faraidh jika terjadi kematian. Menurut (Juhdi dkk., 2017) banyak orang Islam mengabaikan untuk mempraktekan syariat waris dalam pembagian harta warisan. Sehingga tidak sedikit sengketa antar keluarga terjadi disebabkan berebut harta warisan karena minimnya edukasi tentang Fiqih Faraidh.

Hal ini senada dengan hadits yang telah disabdakan Rasulullah saw dalam Kitab Hadits Imam Darimi no.223 (Pustaka, 2010),

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ سُلَيْمَانُ بْنُ جَابِرٍ مِنْ أَهْلِ هَجَرَ قَالَ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ وَالْعِلْمُ سَيْفٌ بَضٌّ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اثْنَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا

(DARIMI - 223) : Telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Al Haitam telah menceritakan kepada kami 'Auf dari seseorang -ia dikenal dengan sebutan Sulaiman bin Jabir dari penduduk Hajar-, ia berkata: " Ibnu Mas'ud pernah berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: Hendaklah kalian belajar ilmu, dan ajarkanlah kepada manusia, pelajarilah ilmu fara'idh dan ajarkanlah kepada manusia, pelajarilah Al Qur'an dan ajarkanlah kepada manusia, karena aku seorang yang akan dipanggil (wafat), dan ilmu senantiasa akan berkurang sedangkan kekacauan akan muncul hingga ada dua orang yang akan berselisih pendapat tentang (wajib atau tidaknya) suatu kewajiban, dan keduanya tidak mendapatkan orang yang dapat memutuskan antara keduanya."

Kemudian dalam hadits yang lain disebutkan mengenai hilangnya perhatian dan kesadaran masyarakat muslim terhadap pengamalan fiqih faraidh, yaitu (Pustaka, 2010):

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي الْعَطَافِ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهَا فَإِنَّهُ نَصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوْلُ شَيْءٍ يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

(IBNUMAJAH - 2710) : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mundzir Al Hizami; telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar bin Abu Al 'Ithaf; telah menceritakan kepada kami Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, belajarlah faraidh dan ajarkanlah, karena sesungguhnya ia adalah setengah dari ilmu, dan ilmu itu akan dilupakan dan ia adalah yang pertama kali dicabut dari umatku."

Dalam materi kurikulum Pendidikan Agama Islam kelas XII telah ditetapkan beberapa kompetensi dasar pada bab pembahasan fiqih faraidh. Sudah selayaknya kompetensi dasar tersebut menjadi tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam pembahasan fiqih faraidh, di antaranya adalah 1. Meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syariat Islam; 2. Peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris dalam Islam; 3. Menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam; 4. Mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam.

Materi pembahasan fiqh mawaris membutuhkan model dan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif agar setiap peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami setiap konsepnya. Karena pembelajaran materi fiqh tidak hanya menghafal, memahami dan menghayati. Namun lebih dari itu, pembelajaran materi faraidh membutuhkan analisa, proses berfikir kritis dan kreatif (Juhdi dkk., 2017).

Pemilihan dan penerapan metode pada kegiatan pembelajaran menjadi syarat utama dalam hal efisiensi dan efektifitas pembelajaran pendidikan Islam. Aktivitas pendidikan akan menjadi bermakna jika seorang pendidik mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik dan mampu menerapkan metode atau cara untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan materi pendidikan. Oleh karenanya pendidik dituntut untuk dapat memilih sebuah metode yang tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Guru atau pendidik merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Peran seorang guru tidak hanya sebagai sumber belajar satu-satunya. Selain itu guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan dua hal yang wajib ada pada diri seorang guru dalam mengajar dan mendidik, agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Azhar & Nafisah, 2018). Seorang pendidik bukan hanya mengerti dan menguasai materi ajar, namun juga harus mengerti bagaimana menyampaikan materi ajar kepada setiap peserta didik (Sanjaya, 2007a).

Materi Fiqh Faraidh merupakan bagian dari materi fiqh, yang mana memiliki karakteristik yang selalu berkembang dan tidak baku. Sehingga terkadang membutuhkan pemikiran baru dalam penerapannya yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam penyelesaian kasus waris yang terjadi di masyarakat membutuhkan analisa tajam dalam mengidentifikasi ahli waris dan harta peninggalan serta menguasai perhitungan setiap ahli waris.

Untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran dibutuhkan penerapan model pembelajaran dan metode yang menarik sesuai serta dengan materi pembelajaran, agar dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran belajar peserta

didik serta disusul dengan peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga pengaruh yang didapatkan peserta didik dari pengalaman belajar di kelas dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih pengamalan Fiqih Faraidh yang semakin ditinggal di tengah-tengah masyarakat muslim.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Kumala Lestari Cianjur telah menerapkan pembelajaran *problem base learning* pada materi faraidh kelas XII. Guru tersebut memberikan tugas yang berkaitan langsung dengan permasalahan nyata tentang penyelesaian kasus waris yang terjadi di keluarga masing-masing peserta didik. Langkah-langkah yang telah dilaksanakan guru dalam kegiatan pembelajaran *problem base learning* di antaranya guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya melalui diskusi dan presentasi setiap kelompok, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada kenyataannya di lapangan, walaupun guru telah berupaya menerapkan pembelajaran *problem base learning* pada materi faraidh sesuai dengan langkah-langkahnya, namun ditemukan kesenjangan antara teori dan realita yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya beberapa peserta didik belum memiliki kesiapan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik karena sebagian besar peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajari materi faraidh. Sehingga hal ini menjadikan kurangnya motivasi dan kesadaran peserta didik untuk mempelajari materi faraidh dengan baik. Kurangnya motivasi belajar siswa ditandai dengan adanya siswa yang terlalu fokus pada kegiatannya sendiri dan kurang perhatian terhadap materi pembelajaran, seperti mengobrol dan bercanda pada saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.

Selanjutnya data perolehan nilai hasil belajar peserta didik kelas XII khusus pada materi faraidh masih rendah, terdapat hanya 20% peserta didik yang tuntas hasil belajarnya. Artinya terdapat 80% peserta didik yang tidak tuntas belajar dalam materi fiqih faraidh. Sementara hasil belajar peserta didik yang diharapkan

mendapatkan nilai lebih dari 70 akan tetapi sebagian besar hasil belajar masih di bawah target nilai yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut dan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas tesis dengan tema, **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Materi Fiqih Faraidh di SMK Kumala Lestari Cianjur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka timbul suatu pokok permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah dan menjadi fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada materi fiqih faraidh di SMK Kumala Lestari, Apakah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran problem base learning yang selama ini digunakan dalam pembelajaran ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada materi fiqih faraidh di SMK Kumala Lestari, Apakah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi fiqih faraidh?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada materi fiqih faraidh di SMK Kumala Lestari, Apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi fiqih faraidh yang sebagian besar masih belum tuntas?

C. Tujuan Penulisan

Dengan timbulnya suatu rumusan masalah yang merupakan fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode mau'izhah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Faraidh di SMK Kumala Lestari Cianjur.

2. Untuk mengidentifikasi bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa pada materi fiqih faraidh dengan menerapkan pembelajaran kontekstual melalui metode mau'izhah di SMK Kumala Lestari Cianjur.
3. Untuk mengidentifikasi peningkatan hasil belajar siswa pada materi fiqih faraidh dengan menerapkan pembelajaran kontekstual melalui metode mau'izhah di SMK Kumala Lestari Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis,

1. Manfaat Teoretis.

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan khazanah pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi fiqih. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pembelajaran PAI materi faraidh yang sistematis dan komprehensif bagi peserta didik tingkat SMA/Sederajat. Hal ini ditujukan untuk menjaga kelestarian Fiqih Faraidh yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam sejak peserta didik masih bersekolah di tingkat SMA/Sederajat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kepunahan Fiqih Faraidh dan penerapannya di tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Pendidik

Sebagai pedoman bagi pendidik terkhusus bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada pembelajaran materi Fiqih faraidh.

- b. Bagi Sekolah

Dapat dipergunakan sebagai pembinaan untuk para pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

- c. Bagi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Menunjukkan kepada khalayak masyarakat tentang kepedulian Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

terhadap pendidikan agama Islam khususnya materi Faraidh sebagai bahan pustaka yang dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Rusman, (2011) Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang memberikan fasilitas belajar peserta didik untuk mencari, mengkonstruksi dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan nyata dalam melibatkan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran bersama guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi hasil ataupun produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya Rapi, (2012) menambahkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan adanya keterkaitan antara materi pelajaran yang dipelajari dan aktivitas belajar dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, baik lingkungan sosial, budaya, dan termasuk pemahaman peserta didik sebelumnya serta karakteristiknya.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen atau asas yang mendasari pada setiap langkah penerapannya, diantaranya adalah konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, modeling, refleksi dan penilaian nyata. Dari ketujuh komponen tersebut diharapkan peserta didik akan dapat terampil dalam memproses pengetahuan dan berfikir kritis terhadap pengetahuan yang telah didapatkannya. Sehingga peserta didik bisa menemukan pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya.

Penerapan pembelajaran kontekstual pada materi fiqh faraidh peserta didik diminta untuk menghubungkan materi fiqh faraidh yang dipelajari dengan kehidupan nyata, seperti menghadirkan berbagai permasalahan tentang penyelesaian pembagian waris yang terjadi di masyarakat, seperti kewarisan dalam janin, kewarisan beda agama, kewarisan orang yang meninggal secara

bersamaan bahkan mengenai berbagai penyimpangan penyelesaian waris yang terjadi di masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik. Hal ini akan menuntut peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar serta mengkonstruksikannya melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Sehingga peserta didik termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Komponen refleksi dalam penerapan pembelajaran kontekstual dilaksanakan agar seorang peserta didik mampu memberikan kesan dari pengetahuan tentang apa yang baru dipelajarinya, kemudian merespon terhadap kejadian dan pengetahuan yang baru tersebut. Oleh sebab itu refleksi sangat penting diterapkan dalam setiap pembelajaran karena dalam kegiatan refleksi peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, menghayati tentang apa yang baru saja dipelajari.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat disertakan dalam pembelajaran kontekstual pada materi Fiqih Faraidh adalah metode *mau'izhah* atau nasehat. Maksudnya adalah memberikan nasehat kepada peserta didik dengan cara yang baik, berkenan di hati, menyentuh perasaan dan menghindari sikap kasar. Sehingga dapat diterima oleh hati sanubari dan akal, kemudian muncullah kesadaran untuk belajar sehingga dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan nyata.

Abdullah Nashih Ulwan, (1992) menjelaskan metode *mau'izhah* dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. di antaranya adalah *intihaju uslub al-qishah* (melalui kisah), *intihaju uslub al-hiwar* (melalui diskusi), *bad'u al-mau'izhah bil qasami billahi ta'ala* (nasehat dengan sumpah kepada Allah), *damju al-mau'izhah bil muda'abah* (nasehat dengan canda), *al-iqtishadu bil mauizhah makhafah as-samah* (nasehat sederhana agar tidak bosan), *al-haimanah bit ta'tsiri al-wa'zhi* (memberikan kesan mendalam), *al-mau'izhah bidharbi al-mitsal* (nasehat dengan perumpamaan) , *al-mau'izhah bi at-tamtsil bil yadi* (nasehat dengan permisalan tangan/anggota badan), *al-mau'izhah bir rasmi wal idhah* (nasehat dengan gambar/sketsa), *al-mau'izhah bil fi'li at-tathbiqi* (nasehat dengan

perbuatan), *al-mau'izhah bintihazi al-munasibah* (nasehat pada saat yang tepat), *al-mau'izhah bil iltifafi ila al-ahammi* (nasehat dengan perhatian yang lebih penting), *al-mau'izhah bi izhhari al-muharrami* (nasehat dengan ilustrasi hal yang dilarang).

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang menjadi dasar seseorang untuk bertingkah laku. Dengan adanya motivasi belajar peserta didik akan bersungguh-sungguh dan giat dalam belajar. Motivasi belajar sangat penting untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik. Motivasi belajar yang kuat cenderung akan memperoleh hasil belajar yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Hasil belajar sendiri diartikan sebagai perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengalami pengalaman dalam aktifitas belajar, baik mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses penilaian terhadap hasil belajar memberikan informasi kepada pendidik tentang perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran agar mampu mencapai tujuan-tujuan belajar. Sehingga proses pembelajaran memiliki pengaruh penting terhadap hasil belajar peserta didik.





Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat ditemukan hipotesis pada penelitian ini, diantaranya :

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Faraidh.

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Faraidh.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah* terhadap peningkatan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Faraidh.

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah* terhadap peningkatan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Faraidh.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian tindakan ini, peneliti memerlukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas arah penelitian dan memastikan bahwa penelitian saat ini adalah asli serta dapat membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *mau'izhah* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi Fiqih Faraidh.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Azmil Mukhibbatul Bariroh, *Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX*

Mts al Fallah Mojokerto. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual telah terpenuhi sehingga model pembelajaran kontekstual telah dilaksanakan pada mata pelajaran al qur'an hadits, dari hasil penelitian dapat dibuktikan perbandingan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IX MTs al-Fallah Mojokerto sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan.

Penelitian di atas dapat menjadi landasan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah*, yang mana dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Faraidh.

2. Prastyo Ari Wibowo, *Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi tajwid melalui penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning. Peningkatan aktivitas belajar tersebut didasari pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, mulai dari pengkondisian kelas, tempat duduk siswa, media pembelajaran serta pemberian motivasi yang disampaikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan Prastyo Ari Wibowo dapat dijadikan oleh peneliti untuk melakukan pengembangan strategi pembelajaran kontekstual khususnya pada materi faraidh, yang mana pada materi tersebut terdapat pembahasan yang kompetensi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan materi tajwid pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

3. Liza Minelli, *Pengaruh Strategi Kontekstual Learning (CTL) terhadap peningkatan motivasi belajar pada pelajaran agama Islam materi Alquran SMA Al-Ulum Medan*, Tesis Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan. 2016.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi kontekstual learning dan motivasi secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI materi Alquran SMA Al Ulum Medan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,404. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, khususnya pada pengembangan pembelajaran kontekstual melalui metode *mau'izhah* dan lebih fokus kepada materi Fiqih Faraidh.

4. Basari, *Penerapan Model Skrip Kooperatif dalam Pembelajaran Materi Ketentuan Waris dalam Islam Di Kelas Xii Tgb 3 Smk Negeri 1 Jamblang*. Jurnal EduProf Volume 1 No. 01, Februari 2019.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran skrip kooperatif dalam pembelajaran materi ketentuan waris dalam Islam dapat meningkatkan perhatian peserta didik kepada guru di saat pembelajaran. Kemudian interaksi antar siswa dalam kelompok belajar menjadi lebih aktif. Rata-rata perolehan hasil belajar meningkat dari awal 56.84 menjadi 83.03. Namun penelitian tersebut tidak mengukur secara langsung tingkat motivasi belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, mengenai pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun penelitian tersebut dapat menjadi penguat terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada pembelajaran skrip kooperatif, setiap kelompok belajar siswa diminta untuk saling menyampaikan dan menyempurnakan materi yang telah dipelajarinya, karena dalam pembelajaran kontekstual yang akan dilakukan siswa diberikan tugas kelompok untuk menyampaikan presentasi dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.